

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh dinamika kontestasi pemilihan presiden 2019, dimana terjadi berbagai macam bentuk propaganda, politisasi organisasi masyarakat dan politik identitas. Fanatisme dalam gerakan Fatayat NU disubordinasikan oleh ulama dan parpol islam untuk mendulang suara perempuan NU. Salah satunya dengan melakukan deklarasi dukungan kepada pasangan Ir.H. Joko Widodo dan KH. Ma'ruf Amin dalam kegiatan Jaringan Kyai Santri Nasional (JKSN). Fatayat NU melakukan gerakan sosial politik praktis dalam kontestasi pemilihan presiden 2019 secara kelembagaan dalam dukungan terhadap pasangan dengan latar belakang Nahdlatul Ulama (NU). peran ulama dalam melakukan Hegemoni anggota organisasi Fatayat NU sangat besar sehingga disubordinasikan oleh partai politik sebagai basis pemilih suara militan dalam pemilu 2019. Begitu juga dengan banyaknya tokoh sentral Fatayat NU yang masuk ke dalam dunia politik praktis dalam pemilu 2019, dengan memakai kendaraan partai ideologi islam, militansi anggota serta konektivitas jaringan serta peluang dalam organisasi berdampak pada gerakan sosial politik mendukung pasangan Ir. Joko Widodo-KH. Ma'ruf Amin dalam pilpres 2019.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan paradigma kritis menggunakan kajian teori Hegemoni Antonio Gramsci dan teori Mobilisasi Sumber daya Anthony Oberschall. Penelitian ini dilakukan di Kota Malang, Provinsi Jawa Timur melalui observasi dan wawancara mendalam kepada 15 subjek penelitian yang meliputi laki-laki dan perempuan dari anggota organisasi Fatayat NU yang terlibat dalam gerakan mendukung pasangan Ir. Joko Widodo-KH. Ma'ruf Amin dalam momentum pemilu 2019. Data yang diperoleh dari tahapan observasi dan wawancara secara mendalam ditranskripsikan kemudian dikategorikan dan disajikan untuk memperdalam hasil temuan dan merujuk pada penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa gerakan sosial politik Fatayat NU menggunakan model Gerakan Sosial Baru (GSB) dengan penguatan isu kultural dalam lingkup organisasi dilatarbelakangi persamaan ideologi berupa representasi calon presiden dan calon wakil presiden dengan background Nahdiyyin. Mobilisasi yang dilakukan Fatayat NU dalam gerakan sosial politik praktis kemenangan pasangan Ir. H. Joko Widodo dan KH. Ma'ruf Amin menggunakan segala jenis sumber daya organisasi, partisipan serta jaringan sosial secara terlembaga sehingga mensubordinasikan hak politik Fatayat NU. Kesetaraan dan keadilan gender dalam kehidupan sosial politik Fatayat NU mengalami pencabutan hak politik perempuan dalam momentum pemilu 2019.

**Kata Kunci:** *Fanatisme, Gerakan sosial, Politik, Hegemoni, Mobilisasi Sumber Daya.*

## ABSTRACT

This research is motivated by the dynamics of the contestation of the 2019 presidential election, where there were various forms of propaganda, the politicization of community organizations and identity politics. Fanaticism in the Fatayat NU movement is subordinated by Islamic scholars and political parties to gain NU women's votes. One of them is by making a declaration of support to the pair Ir. H. Joko Widodo and KH. Ma'ruf Amin in the activities of the National Santri Kyai Network (JKSN). Fatayat NU carried out a practical socio-political movement in the contestation of the 2019 presidential election institutionally in support of a couple with a background in Nahdlatul Ulama (NU). The role of the ulama in carrying out the Hegemony of the members of the Fatayat NU organization is very large so that it is subordinated by political parties as the basis for militant voters in the 2019 elections. Likewise, many Fatayat NU central figures entered the world of practical politics in the 2019 elections, using Islamic ideological party vehicles. , member militancy and network connectivity as well as opportunities in organizations have an impact on the socio-political movement to support the pair Ir. Joko Widodo-KH. Ma'ruf Amin in the 2019 presidential election.

This study uses qualitative research methods with a critical paradigm using the study of Antonio Gramsci's Hegemony theory and Anthony Oberschall's Resource Mobilization theory. This research was conducted in Malang City, East Java Province through observation and in-depth interviews with 15 research subjects which included men and women from members of the Fatayat NU organization who carried out practical political movements in the 2019 elections. Data obtained from the stages of observation and in-depth interviews transcribed then categorized and presented to deepen the findings and refer to conclusions.

The results of this study indicate that the Fatayat NU socio-political movement uses the New Social Movement (GSB) model with the strengthening of cultural issues within the organizational sphere based on ideological similarities in the form of representations of presidential and vice presidential candidates with Nahdiyyin background. The mobilization carried out by Fatayat NU in a practical socio-political movement won the pair Ir. H. Joko Widodo and KH. Ma'ruf Amin uses all kinds of organizational resources, participants and social networks in an institutionalized manner so as to subordinate the political rights of Fatayat NU. Gender equality and justice in the social and political life of Fatayat NU has been deprived of women's political rights in the momentum of the 2019 election.

**Kata Kunci:** *Fanaticism, Social movements, Politics. Hegemony, Resource Mobilization.*